

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Tarus merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan masyarakat di **Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur**. Berlokasi di **Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang**, puskesmas ini menyediakan berbagai layanan kesehatan. Puskesmas Tarus memiliki beberapa pusat pelayanan terpadu (posyandu), salah satunya adalah di desa Oelasi. Desa Oelnasi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kupang Tengah yang berbatasan langsung dengan desa Oelpuah dan Desa Bokong Kecamatan Taebenu. Di Desa Oelnasi terdapat 4 posyandu, di antaranya yaitu Posyandu Tuahanat, dan Posyandu Kiuana, Oelbubuk, Tulip. Desa Oelnasi berada di wilayah kerja Puskesmas Tarus.



Gambar 1. Peta lokasi puskesmas Tarus

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 06, 07, 08 dan 11 Mei 2024, dengan lokasi penelitian adalah di 4 posyandu yaitu Posyandu Tuahanat, Posyandu Kiuana, Oelbubuk dan Tulip dengan menggunakan kuisioner untuk melihat gambaran tentang status demografi, pekerjaan, pendapatan orang tua dan pola pemberian makan dan status gizi pada KMS anak baduta. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan (baduta) yang datang ke posyandu sebanyak 50 orang. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

4.2.1 Status Demografi

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Usia, Pendidikan Pekerjaan Pada Orang Tua Anak Baduta

Karakteristik responden	Jenis Kelamin				n	%
	L		P			
	n	%	n	%		
Usia						
17-25 tahun	3	6%	11	22%	14	28%
26-35 tahun	33	66%	32	64%	65	30%
36-45 tahun	14	28%	7	14%	21	42%
Total	50		50		100	100%
Pendidikan						
a. Tidak Sekolah	6	12%	6	12%	12	24%
b. Tamat SD	19	38%	8	16%	27	54%
c. Tamat SMP	5	10%	13	26%	18	36%
d. Tamat SMA	19	38%	20	40%	39	78%
e. Akademi/PT	1	2%	3	6%	4	8%
Total	50		50		100	100%
Karakteristik responden	Orang tua					
	n		%			
Pekerjaan						
a. Petani			38		76%	
b. Swasta			9		18%	
c.lainnya (Bengkel,ojek)			3		6%	
Total			50		100%	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50 orang (100%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang (100%), biasa di lihat di lihat dari usia laki-laki 17-25 tahun sebanyak 2 orang (4%), usia 26-35 tahun sebanyak 30 orang (60%) dan 36-45 tahun sebanyak 15 orang (30%). Sedangkan perempuan biasa di lihat di lihat dari usia 17-25 tahun sebanyak 11 orang (22%), usia 26-35 tahun sebanyak 31 orang (62%) dan 36-45 tahun sebanyak 8 orang (16%). Berdasarkan tabel 2 bisa dilihat juga tingkat pendidikan orang tua dimana berdasarkan jenis kelamin laki-laki yang tidak sekolah sebanyak 6 orang (12%), tamat SD 19 orang (38%), tamat SMP 5 orang (10%), tamat SMA 19 orang (38%) dan tamat Perguruan tinggi 1 orang (2%) dan untuk tingkat pendidikan berdasarkan jenis kelamin perempuan tidak tamat SD 12 orang (12%), tamat SD 27 orang (54%), tamat SMP 18 orang (18%), tamat SMA 39 orang (39%) dan tamat perguruan tinggi 4 orang (8%). Bila dilihat dari pekerjaannya orang tua yang bekerja sebagai petani sebanyak 38 orang (76%) sedangkan orang tua yang berkerja sebagai swasta sebanyak 9 orang (18%) dan orang tua yang bekerja di bengkel ada 3 orang (6%).

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Karakteristik responden	n	%
Pendapatan orang tua :		
a. ≤ Rp 1.000.000	25	50%
b. Rp 1.000.000 – 2.000.000	11	22%
c. > Rp 2.000.000	14	28%
Total	50	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik subjek penelitian berdasarkan pendapatan orang tua sebanyak 50 orang (100%) bisa di lihat dari pendapatan orang tua \leq Rp 1.000.000 sebanyak 25 orang (50%), $<$ Rp. 1.000.000. – 2.000.000 sebanyak 11 orang (22%) dan Rp 2.000.000 sebanyak 14 orang (28%).

4.2.2 Status gizi

Status gizi anak baduta di posyandu Oelnasi Kecamatan. Kupang Tengah Kabupaten. Kupang dapat di lihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Status Gizi Anak Anak Baduta

Status gizi	Jenis Kelamin				Total	
	L		P			
	n	%	n	%	n	%
a. Gizi lebih	0	0%	0	0%	0	0%
b. Normal	24	48%	22	44%	46	92%
c. Gizi kurang	4	8%	0	0%	4	8%
Total	28		22		50	100%

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa status gizi anak laki-laki sebanyak 28 anak (50%) dengan gizi normal sekitar 24 orang (48%) dan gizi kurang sebanyak 4 orang (8%) sedangkan anak perempuan terdapat 22 anak (44%) dengan gizi normal ada 22 orang (44%).

4.2.3 Hasil Rekapitulasi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pemberian Makan Pasa Anak Baduta

Hasil penelitian pada ibu yang mempunyai anak baduta sesuai dengan danya pengisian kuesioner didapat tingkat pengetahuan orang tua terhadap pemberian makanan pada anak baduta terlihat pada tabel 5. Berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner dengan soal nomor 1 terdapat

43 orang menjawab ya (86%) dan 7 orang menjawab tidak(14%), Soal 2 ada 12 orang menjawab ya (24%) dan 38 orang menjawab tidak(76%), pada nomor 3 terdapat 12 orang menjawab ya (24%) dan 38 orang menjawab salah (76%), pada nomor 4 terdapat 48 orang menjawab ya (96%) dan 2 orang menjawab tidak (4%), pada nomor 5 terdapat 42 orang menjawab ya (84%) dan 8 orang menjawab tidak (16%). Pada nommor 6 terdapat 49 orang menjawab ya (98%) dan 1 orang menjawab tidak (2%), pada nomor 7 terdapat 49 orang menjawab ya (98%) dan 1 orang menjawab tidak (2%), pada nomor 8 terdapat 39 orang menjawab ya (78%) dan 11 orang menjawab tidak (22%), pada nomor 9 terdapat 48 orang menjawab ya (96%) dan 2 orang menjawab tidak (4%), Pada nomor 10 terdapat 28 orang menjawab ya (56%) dan 22 orang menjawab tidak (44%).

Berdasarkan hasil jawaban responden pada pengisian kuesioner sebagian besar rata- rata yang menjawab benar sebanyak 43% artinya bahwa ibu sudah memahami cara pemberian ASI eksklusif yang benar dan tepat namun yang menjawab salah sebanyak 76%. hal ini menunjukkan bahwa responden masih menjawab tentang sebelun ASI keluar anak ibu diberi madu/ air putih/ air gula.

Table 5. Hasil Rekapitulasi Kebiasaan Pemberian Makan

	Kebiasaan Pemberian Makan	Jumlah Responden	Jawaban Responden	n	%
1	Apakah pada waktu lahir anak ibu diberikan kolostrum? (air susu yang pertama kali keluar dan berwarna kuning)	50	a. Ya b. Tidak	43 7	86% 14%
2	Sebelum ASI keluar apakah anak ibu diberi madu/ air putih/ air gula		a. Ya b. Tidak	12 38	24% 76%
3	Apakah anak ibu diberi ASI saja sampai berumur 6 bulan?		a. Ya b. Tidak	12 38	24% 38%
4	Apakah ibu selalu mencuci tangan ketika hendak menyuapi anak makan?		a. Ya b. Tidak	48 2	48% 4%
5	Makanan jenis apa saja yang diberikan pada anak anda?		a. Bubur susu, dan buah segar atau biskuit. b. Makanan keluarga, snack,dan buah atau biskuit	42 8	84% 8%
6	Sejak kapan anak anda diberikan makanan tambahan?		a. Sejak lahir b. Sejak usia anak 6 bulan	49 1	98% 2%
7	Bagaimana cara memberikan makan anak anda?		a. Berikan secara hati-hati sedikit demi sedikit b. Dipaksa jika anak tidak mau makan	49 1	98% 2%
8	Apakah anak anda di biasakan sejak dini mengonsumsi buah?		a. Ya b. Tidak	39 11	78% 22%
9	Apakah anak anda di biasakan sejak dini mengonsumsi sayuran?		a. Ya b. Tidak	48 2	96% 4%
10	Apakah anak ibu di berikan susu formula (saat di bawah 1 tahun?		a. Ya, sejak usia:- _____bln b. Tidak	28 22	56% 44%

4.3 Pembahasan

Masalah gizi kurang pada balita masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia termasuk negara Indonesia. Balita dianggap pada risiko gizi terbesar karena pola pemberian makan yang buruk akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan. Hal tersebut menyebabkan kelompok usia balita terjadi peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas (Subarkah Toni, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Oelnasi, Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang yang melibatkan 50 ibu yang memiliki anak balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang berusia 26 – 35 dengan ayah sebanyak 33 orang (66%) sedangkan untuk ibu yang berumur 26 -35 sebanyak 32 orang (64%).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang paling banyak terdapat pada orang tua yang tamat SD yaitu pada ayah sebanyak 19 orang (38%) dan ayah yang tamat SMA ada 19 orang (38%) sedangkan untuk ibu yang paling banyak pada tamat SMA sebanyak 20 orang (40%). Menurut penelitian yang di lakukan oleh (Maiza, 2022) menyatakan bahwa tinggi badan anak berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua. Peneliti ini serupa juga dilakukan oleh (Diki, 2024) menyatakan anak dengan ayah yang latar belakang durasi pendidikan kurang dari 9 tahun memiliki resiko penurunan pertumbuhan linier 1,6 kali lebih tinggi di bandingkan ayah dengan masa pendidikan lebih dari 9 tahun. Ibu yang memiliki latar belakang durasi pendidikan kurang dari 9 tahun beresiko 2,6 kali penurunan pertumbuhan linier di bandingkan dengan ibu yang pendidikannya lebih dari 9 tahun.

Pendidikan ibu mempunyai peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pendidikan ibu berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman dalam pemberian jenis makanan yang sesuai dengan gizi seimbang. Kurangnya pengetahuan ibu tentang jenis makanan dengan gizi seimbang mengakibatkan tumbuh kembang balita tidak baik dan kekurangan gizi. Ibu kurang memperoleh informasi mengenai cara memilih bahan makanan yang tepat

untuk balita, cara memasak yang benar, serta memilih menu makanan yang baik untuk keluarga.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua masih banyak orang tua yang tamatan pendidikan masih rendah yaitu tamatan SD. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua paling banyak terdapat pada orang tua yang bekerja sebagai petani sebanyak 38 orang (76%) dan pekerjaan orang tua lainnya sebanyak 3 orang (6%). Sedangkan bila dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua di desa oelnasi yang bekerja sebagai petani sangat banyak.

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan orang tua paling banyak adalah $Rp \leq 1.000.000$ dan pendapatan paling besar $Rp > 2.000.000$ dari data yang di dapat dengan jumlah pendapatan $Rp \leq 1.000.000$ sebanyak 50%. Pendapatan orang tua menjadi hal yang sangat mempengaruhi status gizi anak, menurut peneliti (Messy, 2021) menjelaskan bahwa pendapatan mempengaruhi asupan makanan sehari-hari. Jika pendapatan yang di peroleh kurang maka makanan yang di konsumsi juga mungkin tidak mempertimbangkan kandungan gizinya sehingga mempengaruhi terhadap status gizi balita. (Rizki, 2017) menjelaskan bahwa keluarga dengan pendapatan yang kurang dapat beresiko 0,48 kali balita mengalami gizi kurang baik jika di bandingkan pada keluarga dengan pendapatan yang tinggi.

Dalam penelitian ini di temukan sebagian orang tua masih memiliki pendapatan yang rendah yaitu $Rp \leq 1.000.000$. Hal ini dikarenakan di desa oelnasi masih banyak orang tua yang bekerja dengan hasil pendapatannya yang

tidak banyak.

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa status gizi anak dengan anak laki-laki berjumlah 28 anak (50%) dengan gizi normal berjumlah 24 orang (48%) dan gizi kurang berjumlah 4 orang (8%) sedangkan anak perempuan berjumlah 22 anak (44%) dengan gizi normal berjumlah 22 orang (44%). Masih terdapat 4 orang balita (8%) yang memiliki status gizi kurang. Kekurangan gizi pada negara berkembang diantaranya terjadi karena pola pemberian makan yang tidak sesuai (Rizky, 2019) balita dengan status gizi yang kurang lebih beresiko 12 menderita penyakit infeksi dibandingkan pada balita yang memiliki status gizi baik. (Laila, 2022) menjelaskan bahwa kejadian malnutrisi pada balita disebabkan karena akses pelayanan kesehatan yang jauh, sehingga tidak maksimal dalam memanfaatkannya.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa status gizi anak-anak baduta yang ada di desa Oelnasi sudah sangat baik banyak anak yang memiliki status gizi normal, tetapi ada beberapa anak yang masih mengalami gizi kurang hal ini disebabkan karena kurang perhatian orang tua yang lebih terhadap tumbuh kembang anak. Tingkat pengetahuan orang tua terhadap pemberian makanan sesuai pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada nomor 1 terdapat 43 orang menjawab ya (86%) dan 7 orang menjawab tidak (14%), pada nomor 2 terdapat 12 orang menjawab ya (24%) dan 38 orang menjawab tidak (76%), pada nomor 3 terdapat 12 orang menjawab ya (24%) dan 38 orang menjawab tidak (76%), pada nomor 4 terdapat 48 orang menjawab ya (96%) dan 2 orang menjawab tidak (4%), pada nomor 5 terdapat 42 orang menjawab ya (84%) dan 8 orang

menjawab tidak (16%). Pada nomor 6 terdapat 49 orang menjawab ya (98%) dan 1 orang menjawab tidak (2%), pada nomor 7 terdapat 49 orang menjawab ya (98%) dan 1 orang menjawab tidak (2%), pada nomor 8 terdapat 39 orang menjawab ya (78%) dan 11 orang menjawab tidak (22%), pada nomor 9 terdapat 48 orang menjawab ya (96%) dan 2 orang menjawab tidak (4%), Pada nomor 10 terdapat 28 orang menjawab ya (56%) dan 22 orang menjawab tidak (44%). Berdasarkan tabel 5 masih terdapat ibu yang menjawab ya pada pertanyaan 2 sebanyak 38 orang (76%) dan pertanyaan 3 sebanyak 38 orang (76%).

Menurut (Melza 2022) menjelaskan hasil pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu balita berbeda-beda dikarenakan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan yang pernah dijalani ibu, informasi, lingkungan, sosial budaya dan ekonomi, dan juga pengalaman yang dimiliki ibu balita. Perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang gizi terutama pada ibu-ibu yang pengetahuannya masih di bawah rata-rata, upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui program posyandu, kegiatan PKK ataupun penyuluhan tentang gizi dan kesehatan.

Pengetahuan orang tua terhadap pemberian makan sudah sangat baik dan sesuai dengan aturan yang ada. Pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat. Ibu memberikan makanan utama secara bertahap 2-3 kali dan cemilan (biskuit/buah matang) 1-2 kali sehari (Yazia,

dkk., 2024)

Pemberian makan ini bisa di pengaruhi oleh faktor ibu, karena ibulah yang sangat berperan penting di keluarga dalam pengaturan pemberian makan spada anaknya. Banyak ibu-ibu dengan anak usia 0-24 blan bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya maupun bagi dirinya sendiri. Faktor bekerja saja nampak belum berperan sebagai penyebab timbulnya masalah gizi, akan tetapi kondisi kerja lebih menonjol sebagai faktor yang mempengaruhi dalam pemberan makanan dan status gizi (Dewi dkk., 2017).